



HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Radhita Alda Oktaviana^a, Dhian Riskiana^b, Anniez Rachmawati^c

^{a,b,c}Fakultas Sosial Humaniora dan Seni / Jurusan Psikologi, radhitaaldao@gmail.com, Universitas Sahid Surakarta

ABSTRACT

*Self-concept is a mental picture or someone's perspective of what he has about himself. A person's self-concept can be formed through a learning process that starts from childhood to adulthood and influences from events or the environment that can have an impact on psychological well-being. This research was conducted with the aim of knowing the relationship between self-concept and psychological well-being of students at Sahid University of Surakarta. This research method uses quantitative methods with a total of 115 students who have certain criteria, which is being active students and coming from 9 undergraduate study programs at Sahid University, Surakarta. The sampling technique used in this study used a purposive sampling technique, with data analysis using product moment and simple linear regression. Based on the results of the correlations table, a correlation coefficient of 0.875 was obtained in the very strong category and a significance value of self-concept and psychological well-being of $0.000 < 0.05$ concluded that there was a relationship between self-concept and psychological well-being. Meanwhile, based on the results of the coefficient of determination (*R square*) of 0.765, which means that the effect of self-concept on psychological well-being is 76.5%. The results of the summary model show that $F_{count} = 368.238$ with a significant level of $0.000 < 0.05$, it can be concluded that self-concept influences the psychological well-being of students at Sahid University, Surakarta. The higher the self-concept of a student, the higher his psychological well-being.*

Keywords: Self Concept, Psychological Well-being, Student

Abstrak

Konsep diri merupakan gambaran mental atau cara pandang seseorang terhadap apa yang dimiliki tentang dirinya sendiri. Konsep diri seseorang dapat terbentuk melalui proses belajar yang dimulai sejak kecil hingga dewasa serta pengaruh dari pengalaman ataupun lingkungannya yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologisnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 115 mahasiswa yang memiliki kriteria tertentu yaitu sebagai mahasiswa aktif dan berasal dari 9 program studi Strata-1 di Universitas Sahid Surakarta. Teknik pengampilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan analisis data menggunakan *product moment* dan *regresi linear sederhana*. Berdasarkan hasil dari tabel correlations diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,875 dalam kategori sangat kuat dan nilai signifikansi konsep diri dan kesejahteraan psikologis sebesar $0,000 < 0,05$ disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis. Sedangkan berdasarkan hasil

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,765 yang artinya pengaruh konsep diri terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 76,5%. Hasil dari model summary diketahui bahwa $F_{hitung} = 368,238$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa konsep diri berpengaruh pada kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta. Semakin tinggi konsep diri seorang mahasiswa maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya.

Kata Kunci : Konsep Diri, Kesejahteraan Psikologis, Mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan sebuah cita-cita dalam pembangunan nasional, sedangkan perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara formal memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan tempat kepada mahasiswa dalam mewujudkan cita - cita sesuai dengan tujuan pendidikannya, seperti yang telah dikemukakan oleh Wulan dan Abdullah (Afifah, 2022). Mahasiswa memiliki tanggung jawab dalam kehidupannya baik secara akademik maupun nonakademik yang harus diselesaikan. Tugas akademik individu seperti diperkuliahan yang harus diselesaikan tepat waktu, sedangkan yang nonakademik seperti kemampuan mahasiswa untuk dapat memahami tentang dirinya sendiri, kualitas hubungan dengan temannya ataupun lingkungannya, persoalan finansial, dan kesibukan mengikuti organisasi dikampus.

Seiring dengan perkembangan seorang mahasiswa yang menuju tahap dewasa berbagai kesibukan aktivitas baik secara akademik ataupun nonakademik mulai dialami, yang bertujuan untuk merencanakan suatu kehidupannya di masa depan. Sehingga berbagai macam masalah sering muncul dalam kehidupannya baik yang disebabkan oleh dirinya sendiri ataupun lingkungannya. Lingkungan sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang mahasiswa karena mahasiswa lebih sering menghabiskan waktu dengan dilingkungannya dari pada ditempat tinggalnya, sehingga banyak mendapatkan dan menerima informasi bahkan juga mendapat penilaian tentang dirinya dari lingkungannya.

Hal ini berdampak pada pemahaman seorang terhadap dirinya sendiri yang dapat berpengaruh pada konsep dirinya (Afifah, 2022). Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (Gufon dan Risnawita, 2012) menyatakan bahwa gambaran mental seseorang atau cara pandang seseorang terhadap apa yang dimiliki tentang dirinya sendiri. Konsep diri yang terbentuk pada manusia tidak diperoleh secara instan sepanjang hidup manusia. Konsep diri berkembang sejalan dengan pertumbuhannya, terutama akibat hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Begitupun juga ketika seseorang lahir tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki suatu harapan yang ingin dicapainya, serta tidak memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri, dan sekitarnya. Berbagai hal menjadi penentu bagi seorang mahasiswa dalam membentuk konsep dirinya. Hal ini terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep dirinya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Saraswati dkk, (2015) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah dari pola asuh orang tua, teman sebaya dan peranan harga diri. Sehingga dapat diartikan konsep diri yaitu bagaimana orang melihat dirinya sendiri berdasarkan pengalaman yang telah didapatkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan secara acak pada bulan Oktober 2022 di Universitas Sahid Surakarta dengan beberapa mahasiswa baik laki – laki maupun perempuan selama beberapa hari. Mahasiswa terlihat cenderung memilih untuk menyendiri, merenung, gelisah, gugup, wajah terlihat pucat dan menyalahkan dirinya sendiri beberapa kali ketika lingkungannya menanyakan seputaran perkuliahannya. Beberapa kali terlihat sering membolos dan tidak mengerjakan tugas pada saat perkuliahan.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara awal yang telah peneliti lakukan secara acak pada bulan Oktober 2022 di Universitas Sahid Surakarta dengan 3 orang mahasiswa menjelaskan bahwa 2 orang diantaranya menyatakan bahwa mereka termasuk orang yang tidak percaya diri baik dari akademik maupun nonakademik, ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan yang ringan, mereka masih bisa bertahan dan mencari jalan keluar, sedangkan jika dihadapkan dengan masalah yang sulit, mereka mudah berputus asa dan menyalahkan dirinya. Dia dapat menerima dirinya tergantung dengan situasi dan kondisi. Sejauh ini yang mereka rasakan belum tergolong dalam kategori bahagia karena faktor lingkungan. Sedangkan 1 orang menyatakan bahwa dia tidak memahami tentang dirinya, tidak memiliki tujuan hidup, merasa salah mengambil jurusan pada saat kuliah, ia merasa gagal dan tidak mampu berada di jurusan tersebut yang ia inginkan hanya keluar dari jurusan tersebut karena tidak diminati meskipun dari lingkungan cukup mendukung. Ketika dihadapkan dengan suatu masalah yang ringan masih bisa bertahan dan diselesaikan dengan cara yang baik sedangkan dengan masalah yang sulit lebih mencari ketenangan dengan keluar rumah, pasrah, juga ada di suatu titik ia merasa kesal dan ingin mengakhiri hidupnya. Sejauh ini yang ia rasakan belum tergolong dalam kategori bahagia karena sering cemas dan sampai tremor.

Banyaknya permasalahan dan tuntutan yang harus dihadapi oleh setiap mahasiswa menjadikan mereka perlu memiliki kesejahteraan psikologi yang baik, sehingga dapat menyelesaikan tanggung jawab diperkuliah dengan baik. Menurut Bordhar dkk (Pujantoro, 2021) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan memberikan dan menunjukkan kualitas yang lebih tinggi dalam bidang akademik, sedangkan mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang kurang baik akan berpengaruh dalam kehidupannya dari segi kualitas akademik rendah, kurangnya kualitas hubungan dengan orang lain, dan mudah mengalami gangguan psikologis.

Hal ini sejalan dengan menurut pendapat Ryff (1989) yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu keadaan saat dimana seseorang melakukan perilaku yang positif terhadap orang lain ataupun kepada dirinya sendiri, serta dapat menciptakan dan mengatur lingkungannya yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga memiliki tujuan hidup dan mampu membuat kehidupan mereka lebih bermakna serta lebih berusaha lagi dalam mengembangkan dirinya. Dimana kesejahteraan psikologis dapat dijelaskan ketika seseorang merasa bahagia, nyaman, damai berdasarkan pemahaman dan penilaian dari diri sendiri serta dapat memandang hasil pencapaiannya berdasarkan potensi yang dimiliki. Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: ” Hubungan antara Konsep Diri dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Universitas Sahid Surakarta”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (1995) menyatakan bahwa gambaran mental seseorang atau cara pandang seseorang terhadap apa yang dimiliki tentang dirinya sendiri. Konsep diri yang terbentuk pada manusia tidak diperoleh secara instan sepanjang hidup manusia. Konsep diri berkembang sejalan dengan pertumbuhannya, terutama akibat hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan - harapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri, dan sekitarnya. Sehingga dapat diartikan konsep diri yaitu bagaimana orang melihat dirinya sendiri.

2.1.2 Aspek Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) mengatakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga aspek diantaranya sebagai berikut:

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Dalam aspek ini diartikan sebagai apa yang diketahui individu tentang dirinya sendiri mengenai penjelasan siapa dirinya oleh dirinya sendiri

Harapan, aspek ini diharapkan individu mempunyai pandangan tentang dirinya dimasa depan akan seperti apa dirinya nanti. Setiap individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi individu yang ideal bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Penilaian, setiap individu berperan sebagai penilai tentang dirinya sendiri, apakah bertentangan dengan pengharapan diri dan standar yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri.

2.1.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang menurut Calhoun dan Acocella (1995), antara lain : orang tua, teman sebaya, masyarakat.

2.1.4 Penggolongan Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) Konsep diri terbagi menjadi dua yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif:

Konsep diri yang positif adalah individu yang mengetahui betul siapa dirinya, sehingga menerima segala kelebihan dan kekurangannya, mengevaluasi dirinya secara lebih positif dan mampu merencanakan tujuan yang sesuai dengan kenyataan.

Konsep diri negatif, individu dengan konsep diri negatif terdiri dari dua tipe, yang pertama adalah individu yang tidak mengetahui siapa dirinya dan tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang melihat dirinya terlalu stabil.

2.1.5 Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989) menjelaskan menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu keadaan saat seseorang melakukan perilaku yang positif terhadap orang lain ataupun kepada dirinya sendiri, serta dapat menciptakan dan mengatur lingkungannya yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga

memiliki tujuan hidup dan mampu membuat kehidupan mereka lebih bermakna serta lebih berusaha lagi dalam mengembangkan dirinya. Sedangkan Ryff (2014) juga menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu keadaan individu yang mampu mencapai aktualisasi diri sebagai seorang manusia.

2.1.6 Aspek Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff (1989) menjelaskan aspek – aspek kesejahteraan psikologis yang terbagi menjadi 6 aspek, diantara sebagai berikut :

Penerimaan Diri merupakan bagaimana individu dapat menerima diri sendirinya secara apa adanya dan pengalamannya. Definisi penerimaan diri dapat di kaitkan dengan rasa percaya diri. Individu dapat menerima dirinya dalam kondisi apapun dan dengan masa lalu baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, segala bentuk kegagalan, dan keberhasilan.

Hubungan Positif dengan Orang Lain merupakan tingkat kemampuan dalam berhubungan hangat dengan orang lain, hubungan interpersonal yang didasari oleh kepercayaan, serta perasaan empati, mencintai dan kasih sayang yang kuat.

Otonomi merupakan suatu tingkat kemampuan individu dalam menentukan masa depannya, kebebasan, pengendalian internal, individual, dan pengaturan perilaku internal. Ini merupakan dasar kepercayaan bahwa pikiran dan tindakan individu berasal dari dirinya sendiri, tanpa adanya kendali dari orang lain.

Penguasaan lingkungan merupakan kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya.

Tujuan Hidup individu yang mempunyai arah dalam hidup akan mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai makna, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam kehidupannya.

Pertumbuhan Pribadi kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan perasaan mampu dalam melalui tahap-tahap perkembangan, terbuka terhadap pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya.

2.1.7 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Berikut ini merupakan faktor - faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang menurut Ryff dan Keyes (1995), antara lain : Usia, Jenis Kelamin, Status Sosial Ekonomi, Dukungan Sosial, Religiositas, Kepribadian.

3. Metode Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif penelitian ini biasanya menggunakan teknik yang dapat menghasilkan data dalam bentuk angka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah product moment dan regresi linear sederhana yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis.

Teknik analisis yang digunakan berguna untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat (Azwar, 2012).

Penelitian ini memiliki jumlah responden sebanyak 115 mahasiswa yang memiliki kriteria tertentu yaitu sebagai mahasiswa aktif dan berasal dari 9 program studi Strata-1 di Universitas Sahid Surakarta. Teknik pengampilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling.

3.2 Subjek Penelitian

No	Program Studi Strata-1	Jumlah
1	Psikologi	16
2	Farmasi	13
3	Keperawatan	10
4	Administrasi Bisnis	13
5	Ilmu Komunikasi	13
6	Teknik Informatika	11
7	Teknik Industri	13
8	Desain Interior	9
9	Desain Komunikasi Visual	17
Total		115

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan di Universitas Sahid Surakarta, setelah mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian ditempat tersebut. Pengambilan data yang pertama adalah dengan melakukan try out (uji coba) pada tanggal 22 Desember 2022 sampai dengan 25 Desember 2022 kepada 69 subjek dari 9 program studi strata-1. Uji coba dilakukan untuk uji validitas dan reliabilitas alat ukur konsep diri dan kesejahteraan psikologis. Skala konsep diri dan kesejahteraan psikologis dibagikan kepada subjek melalui google form melalui grup whatsapp. Kemudian setelah dilakukannya try out (uji coba), langkah selanjutnya adalah pengambilan data untuk penelitian yang dilakukan pada tanggal 31 Desember 2022 sampai 6 Januari 2023. Bersamaan dengan diadakannya penilaian akhir semester yang akan dilakukan oleh seluruh mahasiswa di Universitas Sahid Surakarta dan adanya minggu tenang untuk mempersiapkan ujian, maka sebagian besar mahasiswa berada dirumah, sehingga membuat peneliti tidak bisa bertemu secara langsung dan memandu dalam pengisian skala. Peran aktif dari semua teman – teman pada setiap program studi dan setiap angkatan di Universitas Sahid Surakarta sangat membantu peneliti dalam melakukan proses penelitian ini.

Proses pengambilan data ini menggunakan google form yang dikirim dan dibagikan melalui grup whatsapp kelas yang dipantau langsung oleh teman – teman di setiap program studi dan peneliti

melalui google form, sebelum pengisian skala peneliti memberikan pemahaman bahwa jawaban yang teman-teman berikan, tidak akan mempengaruhi aktivitas teman-teman karena peneliti menjamin kerahasiaan isian data yang teman-teman berikan. Strata 1 yang terdiri dari 9 program studi disetiap angkatan, dan yang mengirimkan jawaban melalui google form hanya 115 orang. Selanjutnya adalah melakukan analisis seluruh data yang masuk sesuai dengan kriteria penelitian.

4. Hasil Dan Pembahasan

Hasil analisis yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yaitu konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta. Penelitian ini dilakukan terhadap 9 program studi dari strata 1 kepada mahasiswa yang masih aktif berkuliah sebagai responden dalam penelitian. Berdasarkan hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan yang telah dilakukan dari hipotesis penelitian dinyatakan diterima atau adanya hubungan antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis.

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Maharani (2021) menjelaskan bahwa konsep diri dapat berpengaruh secara parsial terhadap kesejahteraan psikologis pada seseorang. Konsep diri harus dapat dirasakan oleh setiap seorang mahasiswa untuk membantu dalam memahami tentang dirinya juga dapat membentuk suatu kebahagiaan bagi kehidupannya.

Sesuai dengan pendapat Emmanuel (Maharani, 2021) menyatakan bahwa jika konsep diri seseorang sedang dalam keadaan yang positif membuat kinerja dalam kehidupannya akan menjadi lebih baik dan keadaan psikologisnya dapat dikatakan stabil. Konsep diri yang tinggi dapat membantu mahasiswa untuk memiliki kinerja yang baik dalam proses akademik maupun nonakademiknya, konsep diri sendiri memiliki peran penting bagi kehidupan mahasiswa yang dapat mempengaruhi perilakunya secara signifikan dan dapat dirasakan dampaknya pada kesejahteraan psikologisnya.

Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi lebih mampu untuk menjalankan dan mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Sedangkan sebaliknya dengan seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis kurang baik maka akan sulit bahkan gagal dalam mencapai tahap perkembangannya. Jika seseorang sudah mampu mengenal dan memahami tentang dirinya dengan baik maka membuat ia mampu untuk menjalankan fungsi psikologisnya dengan baik, termasuk dalam hal akademik ataupun nonakademiknya (Ikhsan, 2021). Menurut Deci dan Ryan (2008) menyatakan bahwa kondisi ini disebut sebagai kondisi yang memiliki efektifitas yang cukup tinggi dalam merubah suatu kondisi pada kehidupan mahasiswa setiap harinya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji – uji yang telah dilaksanakan, dalam uji hipotesis ini didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,875 dalam kategori korelasi sangat kuat dan nilai sig. (2-tailed) antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis adalah 0,000. Korelasi terbukti signifikan apabila $p < 0,05$. Nilai signifikansi (*Pvalue*) hasil uji hipotesis penelitian ini adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga korelasi kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan sehingga hipotesis dapat dinyatakan diterima. Hasil dari pengujian konsep diri dan kesejahteraan psikologis dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta.

Berdasarkan hasil uji F menyatakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, dapat dilihat dari hasil uji F adalah nilai F hitung = 368,238 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta, maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya. Ketika seorang mahasiswa memiliki konsep diri dan kesejahteraan psikologis yang tinggi, membuat mereka memiliki kepuasan dalam kehidupannya dengan baik. Begitupun sebaliknya jika konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rendah, membuat mereka merasa tidak memiliki kepuasan bagi kehidupannya dan merasa kurang bermanfaat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Maryatmi (2019) adanya pendapat bahwa variabel konsep diri berpengaruh pada kesejahteraan seseorang, adanya hubungan yang positif antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa mampu memudahkan mereka dalam menyelesaikan tugas – tugasnya dan menjalani kehidupannya dengan baik. Semakin tinggi konsep diri yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya.

Disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki kepuasan dalam kehidupannya, sehingga dapat mengontrol dirinya untuk menjadi yang lebih baik, sehingga dapat terwujudnya kesejahteraan psikologis yang tinggi dan tercapainya suatu tujuan dalam hidupnya dan merasa bangga juga bahagia atas apa yang dicapai dan dimiliki didalam dirinya. Begitupun sebaliknya ketika mahasiswa memiliki konsep diri negatif merasa tidak memiliki kepuasan dalam kehidupannya dan sulit untuk mewujudkan suatu tujuan dalam hidupnya sehingga dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologisnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta, dan memiliki tingkat keeratan korelasi antara kedua variabel yang sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini diterima, berdasarkan dari hasil korelasi antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologi pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta memiliki hubungan yang positif antara keduanya.

5.2 Saran

Bagi Peneliti Selanjutnya dapat mengembangkan ruang lingkup penelitian dengan menambah variabel serta memperdalam terkait konsep diri dan kesejahteraan psikologis.

Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menyusun skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian ini dan diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mahasiswa terkait ilmu konsep diri dan kesejahteraan psikologis

Bagi Universitas, dengan adanya hasil penelitian ini kampus diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam meningkatkan konsep diri dan kesejahteraan psikologinya salah satunya dengan memberikan respon positif agar mahasiswa merasa lebih percaya diri dengan dirinya sendiri juga kemampuannya, serta pihak kampus memudahkan dan membantu setiap mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait konsep diri dan kesejahteraan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. 2022. Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Konsep Diri Dengan Subjektive Well-Being Pada Mahasiswa Psikologi Uin Walisongo Semarang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Calhoun, J. F & Acocella, J. R. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. IKIP Semarang Press
- Ghufron, N., dan Risnawita, R . 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Ikhsan, M. N. dan Desy, A. 2021. Psychological Well Being Pada Mantan Pengguna Narkoba Di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*. Vol. 15, No. 1
- Ismawati, I. 2013. Peran perubahan organisasi dengan kesejahteraan psikologis karyawan PT. PLN (Persero) Area Malang.
- Maharani, R. 2021. Pengaruh Dukungan Sosial dan Konsep Diri Terhadap Psychology Well-Being pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Thesis*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Pujatoro, A. R. 2021. Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rini, A. S. 2010. Konsep Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2001 Yang Belum Menyelesaikan Studi Pada Tahun 2009. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Ryff, C.D., dan Keyes, C.L.M. 1995. The Structure Of Psychological Well-Being Revisited. *Journal Of Personality and Social Psychology*.
- Ryff, C. D. 1989. Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Ryff, C.D. 2014. Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*.
- Saraswati, G. K. Dkk. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta. *Journal Ners And Midwifery Indonesia*.

Sari, F. I. P., & Maryatmi, A. S. 2019. Hubungan Antara Konsep Diri (Dimensi Internal) Dan Optimisme Dengan Subjective Well-Being Siswa SMA Marsudirini Bekasi. *IKRA-ITH humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*.